



Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Menggunakan Metode Darmawisata

Raudhatul Jannah^{1*}

Prima Gusti Yanti²

¹Singapore Intercultural School,
Jakarta Selatan, DKI Jakarta

²Universitas Muhammadiyah Prof.
DR. HAMKA, Jakarta Timur, DKI
Jakarta

*email:
raudhatul.jannah@sisschools.org

Abstrak

Penelitian BIPA ini memaparkan proses serta cara belajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing dari aspek belajar BIPA menggunakan metode darmawisata. Penelitian dilakukan di Museum-museum Kota Tua dan Taman Mini Indonesia Indah, dilaksanakan bulan November-Desember 2019. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, memaparkan penyelenggaraan pembelajaran BIPA secara faktual, laporan ditulis dengan naratif dan mempunyai sifat kreatif. Sumber data yang diperoleh dari 2 mahasiswa Thailand dan 2 mahasiswa Somalia yang belajar di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Data artikel dihimpun melewati observasi, darmawisata, hasil catatan dan tanya jawab seseorang. Hasil memikirkan dan melakukan metode darmawisata menyatakan salah satu metode efisien digunakan untuk belajar bahasa Indonesia untuk pelajar asing, sekaligus mengetahui adat istiadat kebudayaan sejarah yang ada di Indonesia. Penggunaan metode darmawisata dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa Thailand dan Somalia di UMJ tahun ajaran 2019/2020. Ini ditunjukkan dari keaktifan dan keuletan mahasiswa dalam proses atau cara perbuatan menjadikan belajar bahasa Indonesia lebih diutamakan.

Kata kunci: pembelajaran; BIPA; metode darmawisata

Received: 11 Januari 2020

Accepted: 26 Maret 2020

Published: 26 Maret 2020

doi:

<http://dx.doi.org/10.29405/imj.v2i2.57>



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This BIPA research study describes the process and method learning Indonesian foreign speakers from the aspects of BIPA learning using the field of tourism method. The research was conducted at the Old City Museums and Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta in November-December 2019. This study used a qualitative approach with a descriptive design, describing the factual implementation of BIPA learning, the report is written in a narrative and has a creative nature. Data sources were obtained from 2 Thai students and 2 Somali students studying at Muhammadiyah University Jakarta (UMJ). Article data is collected through observation, field trips, the results of notes and questions and answers someone. The results of thinking about and conducting an excursion method state that one of the efficient method is used to learn Indonesian for foreign learners, as well as knowing the cultural customs of history that exist in Indonesia. The use of field trips can improve the quality of the Indonesian language learning process of Thai and Somali student at UMJ 2019/2020 school year. This is shown from the activeness and tenacity of students in the process of way of doing it, making learning Indonesian more preferred.

Keywords: learning; BIPA; travel method

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa yang kedua merupakan sebuah jenjang jalan panjang dan kompleks. Semua individu berkontribusi untuk melewati batasan bahasa pertama lalu berjuang mencapai suatu bahasa, budaya yang belum umum digunakan dan proses memakai akal budi untuk memikirkan dan memutuskan suatu hal, tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, serta melakukan tindakan aksi dan sebagainya. Komitmen dan keterlibatan menyeluruh, respons jasmani, berpikiran jernih, dan luapan perasaan untuk keberhasilan menerima dan mengirim



komunikasi atau pesan dalam bahasa nomor dua. Belajar bahasa tidaklah serangkaian proses mudah untuk dapat terprogram dalam suatu panduan singkat. Tidak diperkenankan memandang proses pengajaran sebagai upaya mempermudah pembelajaran, bisa berhasil dalam mengajar bahasa asing apabila mengerti benar akan kerumitan unsur-unsur yang memberikan efek daya yang ada atau timbul pada mengapa, bagaimana orang belajar dan gagal menguasai belajar bahasa kedua.

Penelusuran pada kamus-kamus kontemporer menunjukkan belajar merupakan “menguasai dan mendapatkan ilmu mengenai subjek atau keterampilan dengan belajar serta pengalaman baru”. Psikolog pendidikan menjabarkan belajar lebih padat lagi sebagai “suatu perubahan dari diri seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman” (Slevin, 2003). Belajar suatu bahasa sama halnya seperti belajar komunikasi. Maka, belajar bahasa difokuskan dapat meningkatkan kecakapan pemelajar untuk berbicara secara lisan serta tulis menurut (Depdikbud, 1995). Kemudian, maksud dari belajar berbahasa berdasarkan Basiran (1999) ialah suatu keterampilan interaksi dari segala macam bentuk uraian dan kalimat untuk mendukung dan menambahkan penjelasan makna komunikasi. Kemampuan itu dapat berkembang dengan meningkatkan peran, menilai, makna, daya tafsir, dan memperlihatkan setiap individu melalui cara berbahasa. Semuanya dibagikan atas dasar kebahasaan, pemahaman serta pemakaian bahasa di negeri Indonesia.

Di negeri kepulauan ini terdapat 746 bahasa daerah dalam keragaman bahasa (multilingual) itu terdapat keragaman multikultural dan dalam keragaman budaya itu terdapat, antara lain, kearifan lokal. Negara Indonesia memiliki 3 kelompok berbahasa yang saling terjalin, yakni Bahasa daerah, Bahasa nasional, Bahasa asing. Bahasa asing serta bahasa daerah berperan sebagai memperkaya bahasa negara Indonesia. Sebagai bahasa ibu, bahasa daerah turut membentuk kepribadian anak suku bangsa bagi sebagian besar penduduk Indonesia, sementara bahasa asing dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan dan akses sedunia internasional. Adapun bahasa Indonesia, dalam kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, memainkan peran sebagai sarana penguasaan ilmu, teknologi, dan seni, serta pemerkukuh rasa nasionalisme dan mempersatukan bangsa.

Dari fenomena itulah maka belajar bahasa Indonesia untuk bahasa kedua penutur asing harus diteliti. Tujuannya ialah mengetahui sampai sejauh mana penutur asing menguasai bahasa kedua (bahasa Indonesia) melalui proses pembelajaran bahasa, dan memudahkan pembelajaran menggunakan metode darmawisata atau tamasya, sehingga penutur asing dapat menstimulan bahasa Indonesia apabila dilakukan terjun langsung kelapangan (tamasya) tidak sekedar teori saja yang diberikan didalam kelas, serta dapat mengenal dan mengenal sejarah Indonesia.

Program BIPA merupakan proses cara belajar bahasa Indonesia dikhususkan bagi individu yang bahasa ibunya tidak memakai bahasa Indonesia dan dari luar Indonesia. Program ini akan berkembang pesat dari dalam serta luar negeri dan mencakup rancangan pemerintah Indonesia bernaungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud diatur dalam PP no. 24 2009 Pasal 44.

Belajar bahasa asing merupakan bahasa Indonesia harus memperhatikan dan menangani secara istimewa mulai dari mengrencanakan, memproses, sampai tahap penilaian, bahan atau buku ajar, media, dan metode yang dipakaikan. Hal penting harus ada dan dilihat secara seksama ialah metode. Peran seorang pengajar atau pegiat untuk pemilihan metode BIPA sangat utama dan pokok. Cara memilih metode dapat menyerahkan gambaran suatu bayangan untuk menandai kondisi sosial, adat istiadat, budaya, lingkungan di Indonesia hasilnya membuat pemelajar lebih antusias cepat dalam belajar bahasa Indonesia. Metode yang benar dan menarik minat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemelajar BIPA dalam menyampaikan tujuan dan maksud belajar bahasa Indonesia.



Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) memiliki Program BIPA dimulai pada bulan Januari tahun 2017, berdasarkan data mahasiswa asing di UMJ tahun 2019/2020, yakni dari Negara Thailand 2 mahasiswa dan Somalia 2 mahasiswa. Program BIPA juga menjadi persyaratan untuk menempuh pendidikan di UMJ. Setelah mengikuti rangkaian persyaratan mahasiswa asing akan mendapatkan sertifikat BIPA tingkat dasar/ menengah/ mahir, jaminan, dan izin untuk tinggal di Indonesia. Mereka memiliki bahasa ibu yang berbeda dengan mahasiswa penutur asli bahasa Indonesia sehingga mempengaruhi keterlambatan daya tangkap dalam memahami pembelajaran saat mata kuliah. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa Indonesia oleh pemakai bahasa Indonesia dalam pembelajaran.

Penelitian pembelajaran BIPA cukup banyak dilakukan peneliti lainnya, seperti penelitian Fajria Noviana dari Universitas Diponegoro. Penelitiannya terkait dengan memperoleh bahasa serta budaya Indonesia memakai cerita rakyat. Hasilnya pembelajar bisa memperoleh ilmu baru mengenai bahasa serta budaya Indonesia untuk mewujudkan empat kemahiran dalam berbahasa melalui cerita rakyat berjudul *Kancil dan Buaya* dengan materi ajar dalam belajar BIPA.

Selain itu, penelitian Zulfahmi dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Penelitiannya terkait pembelajaran BIPA dan model tutorial. Hasilnya tampak pada prinsip dasar dan implementasi pembelajaran BIPA model tutorial memperhatikan persyaratan dan prosedur yang ada dan tentang tutor dan penciptaan mekanisme belajar secara tutorial.

Artikel ini membahas khususnya aspek pembelajaran BIPA menggunakan metode darmawisata, mahasiswa penulis sendiri, 2 mahasiswa dari negara Thailand dan 2 mahasiswa dari negara Somalia. Mereka baru 6 bulan berada di Indonesia, dalam masa periode tersebut sangat penting dalam pembelajaran bahasa yang sedang aktif ingin mencari tahu hal lebih selain belajar bahasa Indonesia. Maka penulis, menggunakan metode darmawisata. Peneliti melakukan observasi awal di UMJ pada bulan Oktober 2019 dan penelitian pada bulan November 2019 bertempat di Kota Tua Jakarta beserta Museum disekitarnya dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta.

Bersumber penjelasan di atas, artikel ini memaparkan pembelajaran BIPA metode darmawisata. Masalah dibatasi: (1) Bagaimana pembelajaran berlangsung? (2) Bagaimana memastikan keberhasilan dalam mempelajari bahasa? (3) Apa penggunaan metode darmawisata memiliki hubungan dengan kegiatan belajar mengajar?

Istilah pembelajaran (*learning*) Krashen (1983) mengatakan pembelajaran merupakan proses akal budi menghasilkan ilmu tentang bahasa. Pendapat itu sama dengan Darjowidjojo (2012) mengemukakan belajar mengajar atau pembelajaran ialah tata cara proses individu belajar di dalam kelas serta diajarkan oleh pengajar.

Rangkaian tindakan pembelajaran merupakan kerja untuk membuat peserta didik belajar, berusaha, berlatih sehingga kondisi itu dinamakan peristiwa belajar yakni kerja keras untuk menjadikan perubahan sikap dari pembelajar. Perubahan tingkah laku terjadi dikarenakan adanya komunikasi antara pembelajar dengan lingkungannya. Sementara Gagne (1998: 199) mengatakan terjadinya perubahan tingkah laku disebabkan pada 2 faktor yakni dalam dan luar. Faktor dari dalam mempengaruhi belajar ialah kondisi atau keadaan kesehatan jasmani serta rohani. Lalu faktor dari luar mencakup lingkungan sosial dan non sosial.

Selanjutnya, menurut Cauhan (1979) belajar dan mengajar merupakan usaha untuk menyediakan bimbingan, pengarahan, dorongan, serta perangsang (*stimulus*) untuk pembelajar sehingga dapat terjadinya proses belajar.

Dapat dilihat beberapa definisi mengenai pembelajaran sebelumnya bahwa pembelajaran merupakan aktivitas mengajar pengajar serta kegiatan belajar peserta didik itulah dinamakan interaksi dalam pembelajaran,



Metode pembelajaran merupakan tata cara menyampaikan bahan pelajaran agar mencapai dan terlaksananya tujuan dan maksudnya, maka fungsinya tidak bisa diabaikan sebab metode itu turut andil menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar dan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran. Makin benar dan tepat metode digunakan pengajar, diharapkan makin efisien dan efektif untuk pencapaian tujuan belajar mengajar dan pembelajaran.

Pembelajaran BIPA dipilih sebagai ajang sekaligus wahana signifikan dan potensial untuk memperkenalkan masyarakat, kebudayaan Indonesia. Hal tersebut, untuk membawa dan mengangkat citra Indonesia ke ranah positif serta memenuhi kebutuhan bagi penutur asing, pembelajaran BIPA perlu dilaksanakan secara terprogram serta ditangani dengan benar-benar dengan lembaga penyelenggara dan pelaksana program BIPA. Aktifitas demikian itu dilakukan mulai perencanaan materi yang diajarkan sampai dengan penciptaan aktivitas atau kegiatan pembelajaran BIPA dari kedepannya atau dari hari ke hari menurut (Bardovi-Harlig dan Gass, 2002).

Proses belajar mengajar didalamnya terdapat banyak metode yang digunakan diantaranya yaitu metode darmawisata atau karyawisata. Darmawisata atau sering disebut *studi tour*, yakni melakukan kunjungan ke suatu tempat atau objek tertentu. Metode darmawisata ini tergolong diminati mahasiswa khususnya dalam penelitian ini ialah penutur asing, dikarenakan cara pengajar dilaksanakan dengan cara mengajak mahasiswa keluar kelas untuk memperlihatkan hal baru berhubungan dengan bahan pelajaran atau khususnya bahasa Indonesia.

Metode darmawisata atau karyawisata lebih menekankan terhadap cara dan proses perbuatan menyajikan bahan pelajaran melalui mengajak mahasiswa melihat langsung ke objek yang dipelajari dan terdapat di luar kelas, serta pembinaan aspek psikomotorik mahasiswa harus lebih keaktifannya dalam setiap aktivitas dan pembinaan aspek lainnya yakni afektif dan kognitif sebagai pendorong agar mencapai pengajaran secara tekun dan cermat dari pembelajaran BIPA.

Menurut KBBI V darmawisata merupakan kunjungan singkat atau berjalan-jalan dengan riang gembira dengan tujuan belajar ilmu disekitar lingkungan dan sebagainya, perjalanan atau darmawisata dilakukan untuk penyegaran kembali badan dan pikiran sambil mengenali dengan baik lingkungan sekitar serta objek wisata yang dituju. Kata darmawisata atau karyawisata bersumber dari kata karya yang berarti kerja dan wisata. Dengan begitu, darmawisata berarti bepergian ke suatu tempat dan melakukan pembelajaran. Hubungannya aktifitas belajar serta mengajar, dengan kata lain pengertian darmawisata merupakan para mahasiswa akan mempelajari suatu objek di luar ruangan kelas.

Metode dapat digunakan untuk belajar BIPA adalah metode darmawisata. Bertujuan untuk peserta didik mengamati secara langsung dan mempelajari yang ada di sekelilingnya, sehingga dapat memudahkan penutur asing memahami, memperlancar Bahasa Indonesia, dan belajar mengenal budaya Indonesia.

Metode darmawisata yang akan dilakukan secara bersama-sama dalam suasana menyenangkan menjadikan penutur asing untuk mengembangkan karakter dalam ruang lingkup dan memperoleh rasa bahagia dalam proses belajar bahasa Indonesia.

Kawasan yang terletak di negara Indonesia dibagi menjadi beberapa provinsi. Berjumlah 34 provinsi membentang mulai dari Sabang sampai Merauke dan dibagi dengan beberapa pulau yakni 10 provinsi terletak di pulau Sumatera, 6 di Jawa, 3 di Bali serta Kepulauan Nusa Tenggara, 5 di Kalimantan, 6 di Sulawesi, 4 di Kepulauan Maluku dan Papua.

Metode darmawisata dimaksudkan untuk mahasiswa atau penutur asing dapat menyaksikan secara langsung, 6 museum yang menjadi saksi mata sejarah Indonesia merdeka



yang terdapat di Kota Tua Jakarta. Dengan demikian juga dengan mengunjungi anjungan kebudayaan 34 provinsi Indonesia dan miniatur dari kepulauan Indonesia terdapat di TMII Jakarta.

Anjungan-anjungan daerah yang terdapat di TMII ialah sesuatu yang didirikan seperti rumah adat memiliki ciri khas tradisional daerah. Memiliki 34 anjungan daerah yang dibuat sejajar menjelajahi danau Miniatur Kepulauan Indonesia, menjadikan simbol satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap provinsi menyuguhkan sekurangnya tiga bentuk rumah adat khas daerah, bertempat pada satu lingkungan yang ditempatkan masing-masing daerah atau provinsi

Dalam menerapkan metode darmawisata ini, pengajar membawa mahasiswa atau penutur asing mengelilingi museum-museum Kota Tua Jakarta dan Anjungan Daerah 34 Provinsi TMII Jakarta. Dimaksudkan dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai sejarah Indonesia khususnya di Ibukota DKI Jakarta dan rumah adat tradisional berbagai etnik bangsa negara Indonesia kepada penutur asing yang kemungkinan tidak melihat bangunan adat di daerah aslinya.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif beserta desain penelitian deskriptif dan menjelaskan penyelenggaraan pembelajaran BIPA secara faktual menggunakan metode darmawisata pada 2 mahasiswa Thailand dan 2 mahasiswa Somalia. Analisis secara deskriptif yakni berusaha menggambarkan dan menjelaskan kejadian atau peristiwa yang ada pada masa lalu. Penelitian dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam hingga memperoleh hasil yang optimal terhadap metode darmawisata selama jangka waktu 60 hari, dimulai dari bulan November hingga usai Desember 2019. Segala sesuatu yang dilaporkan dalam penelitian dibuat dengan cara naratif, kreatif dan luas dalam menuliskan deskripsinya.

Sumber data utama penelitian ini adalah 2 mahasiswa dari negara Thailand dan 2 mahasiswa dari negara Somalia dan sumber data pendukung adalah para pegiat 4 mahasiswa BIPA. Data ini diperoleh melalui kunjungan darmawisata ke 2 tempat yang berada di DKI Jakarta tepatnya kawasan Jakarta Barat, yakni 6 Museum Kota Tua diantaranya Museum Fatahillah (Museum Sejarah Jakarta) Penjara Bawah Tanah, Wayang, Bank Indonesia, Bank Mandiri, Seni Rupa Keramik, dan Bahari. Kunjungan lain, yakni di Anjungan Daerah 34 Provinsi Indonesia serta Miniatur Kepulauan Indonesia yang terletak di TMII Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dan dikumpulkan selama bulan November dan Desember melalui observasi, catatan, darmawisata, dan wawancara dalam kelompok mahasiswa dan peneliti secara langsung ditempat wisata yang dikunjungi. Hasil observasi, darmawisata, catatan, dan wawancara direkam dan dicatat. Kemudian dideskripsikan, lalu diamati dan dianalisis secara empiris. Berikutnya data yang sudah diperoleh diklasifikasikan selaras dengan tingkat pembelajaran BIPA dasar, menengah, dan mahir.

Jika si penutur asing telah mengucapkan suatu kata bahasa Indonesia dalam situasi komunikasi, sedang melihat serta menanyakan tentang objek serta pemahaman maknanya oleh lawan bicaranya, disimpulkan bahwa si penutur asing telah menguasai kata bahasa Indonesia tersebut. Kemudian informasi yang sudah diperoleh, dibagikan menurut tingkat pembelajaran BIPA yakni dasar, menengah, dan mahir serta dirangkum memakai sudut pandang ahli-ahli yang mengemukakan pembelajaran BIPA mendapatkan pengalaman belajar dengan mengadakan penelitian dan penyelidikan terhadap sumber-sumber belajar yang nyata dibawah bimbingan pengajar dalam rangka mencapai tujuan penguasaan bahasa Indonesia, sehingga setiap penutur asing pada dasarnya akan semangat untuk belajar bahasa Indonesia dan melatih bersikap lebih terbuka, objektif, dan luas pandangan terhadap negara Indonesia.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar BIPA, tidak sepenuhnya budaya yang berada di negara Indonesia bisa dijangkau bersama-sama dengan kegiatan darmawisata. Hal ini dikarenakan, budaya itu harus dikenalkan kepada pemelajar untuk ilmu budaya. Segala sesuatu yang diketahui mengenai budaya didapatkan melalui kegiatan pertemuan pemelajar dan pegiat BIPA untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah dan penjelasan ahli atau pakar. Ilmu akal budi, adat istiadat bagi mahasiswa BIPA mengenai berkembangnya kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan sejarah, kesenian Indonesia agar memudahkan pemahaman pemelajar asing selama bersekolah yang diberikan oleh pengajar dari luar dan menghadirkan ahli atau pegiat BIPA.

Peninggalan bersejarah karya produk seni unggul di Indonesia ialah materi adat istiadat penting diperkenalkan kepada penutur pemelajar asing. Dalam belajar, seorang mahasiswa asing diajak datang untuk menjumpai tempat sejarah sebagai harta budaya masyarakat Indonesia. Penutur asing harus diwajibkan mengenalkan pekerjaan kerajinan tangan berunsur keindahan tradisional masyarakat Indonesia. Kegiatan pembelajaran ini dapat dirangkul kedalam program kunjungan perjalanan untuk bersenang-senang, yang disebut metode darmawisata dalam penelitian ini.

Dengan mempelajari budaya Indonesia melalui kunjungan langsung, penutur asing lebih mudah menguasai kosakata, kalimat, serta budaya. Metode darmawisata diharapkan dapat membuat kepekaan pada mahasiswa atau penutur asing untuk menangkap bahasa dengan proses kreatif melalui kunjungan wisata ke 6 Museum Kota Tua Jakarta, yang dulu dikenal Batavia Lama ini terletak di Jakarta Pusat, diresmikan oleh Gubernur Jakarta Ali Sadikin pada tahun 1972 sebagai situs warisan sejarah arsitektur kota dan Taman Mini Indonesia Indah Jakarta beralamat di Jakarta Timur Indonesia.

Melaksanaan metode darmawisata dalam kaitannya untuk pembelajaran BIPA mengikuti langkah-langkah yang disusun peneliti dengan menentukan, mengamati, menganalisis sumber-sumber sejarah dan objek bernilai pedagogis sebagai sumber belajar bahasa Indonesia, lalu menganalisis apakah tujuan dari darmawisata itu dapat diperoleh atau tidak, apakah terdapat kesukaran selama kunjungan ke museum-museum dan anjungan-anjungan, dan membuat laporan serta mencatat sebagai bahan darmawisata yang akan datang.

Kunjungan yang pertama yakni Museum yang terletak di Kota Tua. *Pertama* penutur asing atau mahasiswa diajak ke lokasi 6 gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran sejarah Indonesia yakni Museum Fatahillah, Wayang, Bawah Tanah, Bank Mandiri, Bank Indonesia, Bahari, Seni Rupa Keramik.

Kunjungan kedua yakni ke Miniatur Arsipel Indonesia yang terletak di TMII Jakarta. *Kedua*, 4 mahasiswa asing dibagi dalam 2 kelompok dengan jumlah anggota 2 orang yang berbeda Negara. *Ketiga*, peneliti sekaligus memandu dan menjelaskan sejarah 6 Museum Kota Tua yang masing-masing dikunjungi dalam kurun waktu kurang lebih 30 menit. *Keempat*, masing-masing kelompok diberikan tugas untuk mengamati sejarah terbentuknya museum dan apa saja yang terdapat didalam museum tersebut. *Kelima*, mahasiswa mendiskusikan hasil pengamatan dan secara langsung menanyakan apa saja yang tidak dipahami dari yang dilihat. *Keenam*, peneliti mengajak mahasiswa untuk berfoto bersama didepan museum dan dipatung yang terdapat didalam museum, disamping itu peneliti menjelaskan kronologi terbentuknya museum-museum di Kota Tua.

Tujuan yang kedua yakni ke TMII menggunakan bus kampus UMJ, sesampainya di depan pintu masuk TMII peneliti memberikan arahan kepada mahasiswa untuk mengeluarkan catatan kecil bertujuan untuk menulis kosakata baru dan bahasa Indonesia yang belum dimengerti untuk ditanyakan ke peneliti atau pegiat BIPA. *Pertama*, mahasiswa dibentuk 2 kelompok yang didalamnya terdiri dari negara dan kelompok berbeda sewaktu di Kota Tua



tadi pagi. *Kedua*, peneliti atau pegiat BIPA menjelaskan, memaparkan miniatur anjungan-anjungan 34 provinsi Indonesia, tentunya selain menjelaskan ditambah dengan menunjukkan hal-hal yang menjadi ciri khas dari anjungan tersebut. *Ketiga*, menunjuk masing-masing mahasiswa secara bergantian untuk mengucapkan kosakata baru dan pengucapan tentang budaya Indonesia dari anjungan-anjungan berbagai daerah dan miniatur arsipel TMII yang sudah dilihat dan dipelajari selama berkeliling. *Keempat*, selama berdarmawisata, mahasiswa wajib mencatat di buku masing-masing atau di aplikasi *evernote*. Selama berkeliling, mahasiswa tidak lepas dari kamera untuk mengambil gambar yang menarik dilihat atau berswafoto, di iringi dengan berbagai pengulangan kosakata baru dan pengucapan dari mahasiswa dengan suasana yang ceria.

Peneliti yang secara langsung sebagai pegiat BIPA atau pemandu wisata melihat dari pengamatan di lapangan, bahwa pemelajar dapat mendapatkan sesuatu yang akan dialami langsung dari objek yang dilihatnya, mampu merasakan energi yang memancar dari peristiwa zaman dahulu, bisa mendengar, melihat, meneliti, dan menemukan kosakata baru dalam belajar bahasa Indonesia. Mahasiswa penutur asing juga dapat membentuk pengalaman sensorik yang dirasakan langsung, memperkaya khazanah pengetahuan serta mengembangkan karakter dan mahasiswa dapat bertanya jawab mengenai penemuan sumber informasi teori maupun praktek, tentunya semua itu dilaksanakan bersama-sama menggunakan bahasa Indonesia menurut KBBI, walaupun kadang memakai bahasa informal atau biasa disebut bahasa gaul yang sedang populer dipakai kalangan remaja Jakarta.

Tetapi terdapat kekurangan dari metode darmawisata yaitu waktu yang lebih panjang dariada jam kuliah, memerlukan tanggung jawab dari pemandu wisata atas kelancaran darmawisata dan keselamatan mahasiswa penutur asing, serta dalam darmawisata sering kali unsur rekreasi menjadi yang utama atau prioritas daripada tujuan utamanya, sedangkan unsur belajar bahasa Indonesia terabaikan. Akan tetapi, didalam penelitian ini, para mahasiswa merasa lebih mudah memahami, mempelajari, dan mengucapkan bahasa Indonesia dengan menggunakan metode darmawisata ini, serta mengenal budaya yang ada di Indonesia. Teori yang mendukung dari Mulyasa (2005) mengatakan bahwa sebelum darmawisata dipakai dan diperluaskan menjadi metode baru untuk pembelajaran, terdapat hal yang perlu diperhatikan, ialah melaksanakan darmawisata harus sesuai dengan maksud serta tujuan yang telah tinggal dan tidak berubah dengan cara mengamati, mencermati, dan mengawasi materi, efek, tujuan, dari proses belajar.

Uraian hasil di atas adalah dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa atau penutur asing mengalami pengembangan sesuai dengan apa yang diharapkan dan tuntas, metode darmawisata dapat meningkatkan kelancaran berbicara berbahasa Indonesia, serta menulis, membaca, dan mendengarkan kata dan kalimat bahas Indonesia. Ada teori yang menjawab dari hasil pembahasan tersebut adalah sependapat dengan Sujiono (2005) mengemukakan dengan metode darmawisata itu para pemelajar akan dengan mudah untuk belajar, manfaat lain ialah metode ini sangat menyenangkan untuk pemelajar sehingga kemampuan belajar dalam mata pelajaran apapun akan berkembang dengan baik.

SIMPULAN

Belajar BIPA merupakan belajar budaya Indonesia. Oleh karenanya, dalam pembelajaran BIPA, pemahaman budaya harus mendapatkan penangguhan secara baik dan benar dari penyelenggara program BIPA. Para pegiat BIPA harus mengetahui dan memahami budaya penutur asing yang diajarnya. Kekuatan bahasa Indonesia sangat memengaruhi pembelajaran bagi penutur asing baik yang akan melanjutkan studi atau bekerja di Indonesia. Oleh sebab itu, salah satu metode yang diterapkan untuk menunjang proses belajar mengajar serta



menguatkan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia, maka digunakan metode yang sesuai. Metode darmawisata termasuk salah satu metode yang efisien untuk mempermudah penutur asing menguasai bahasa Indonesia sekaligus mengenal budaya serta sejarah yang ada di Indonesia. Dari hasil penelitian pembelajaran BIPA yang melibatkan mahasiswa ini mempunyai karakteristik dari segi penggunaan metode darmawisata, ialah mahasiswa menjadi lebih antusias terhadap sesuatu yang dipandang sebagai hal baru, objek didepan mereka di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta atau situasi aura sejarah dari kejadian masa lampau yang dilihat di museum-museum Kota Tua Jakarta. Metode darmawisata menjadi salah satu metode yang dapat membuat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia untuk lebih mendunia di kancah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D. (2007). *Principless of learning teaching*. New Jersey: Printice Hand Reagent.
- Dardjowidojo, S. (2012). *Pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gas, Susan M. (2002). *Pedagogic Norms Second Foreign Language Learning and Teaching*. Philadelpgia: John Benjamin Publissinging Company.
- Martinis, Yamin. (2009). *Pembelajaran Peningkatan Mutu Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mulyasa. (2010). *Metode Penelitian Pendidik Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Puspita, Dewi, M. (2018). *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Target bagi Penutur Asing*. Artikel Bahasa Sastra Vol. 12 No. 1, Januari 2018; Seri A1-62-71.